

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tesis ini membahas tentang bagaimana media *online kompas.com* dan *republika.co.id* mbingkai pemberitaan kasus dugaan korupsi dana haji oleh Suryadharma Ali. Isu korupsi dana haji sudah lama ditelaah KPK dan menjadi pemberitaan media. Pada media *online kompas.com* diberitakan bahwa Berdasarkan audit Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), sepanjang tahun 2004-2012 ada dana penyelenggaraan ibadah haji (BPIH) sebesar Rp 80 triliun dengan bunga sekitar Rp 2,3 triliun. Selain itu, ditemukan juga transaksi mencurigakan sebesar Rp 230 miliar yang tidak jelas penggunaannya. PPATK menyebutkan ada indikasi dana haji yang ditempatkan pada bank tanpa ada standardisasi penempatan yang jelas. KPK menyambut temuan tersebut dan melakukan penyelidikan sejak 2013.

Pembaruan berita tersebut tak luput dari perhatian *kompas.com* dan *republika.co.id*. Pada 19 Maret 2014 *kompas.com* menurunkan berita berjudul “KPK Segera Tetapkan Tersangka Proyek Haji”, sedangkan *republika.co.id* menurunkan judul; “KPK Temukan Petunjuk Kuat Dugaan Korupsi Haji”. Lebih lanjut, kecurigaan terlibatnya Suryadharma Ali ditegaskan dengan turunnya berita *kompas.com* pada tanggal 22 Mei 2014, dengan judul “KPK Tetapkan Menteri Agama Suryadharma Ali Tersangka”, dan pada tanggal yang sama *republika.co.id* pun menulis “Suryadharma Ali Jadi Tersangka Kasus Dana Haji”.

Dalam pengamatan peneliti, tuduhan KPK saat itu terkait dengan isu politis. Karena berita tersebut dirilis sebelum pelaksanaan pemilu presiden

(Pilpres) tanggal 9 Juli 2014. Namun, hingga bulan November 2014, Suryadharma Ali belum juga ditahan. Penahanan bahkan dilakukan pada 10 April 2015, hampir setahun sejak Abraham Samad mengatakan bahwa ada petinggi negeri akan menjadi tersangka kasus korupsi penyelenggaraan haji. Peneliti berasumsi bahwa ada kecenderungan politisasi terhadap penetapan tersangka yang diturunkan dalam berita. Capres Prabowo pun menyangsikan keterlibatan Suryadharma Ali yang saat itu masih menjabat sebagai menteri agama, berikut kutipan beritanya;

Suryadharma sebagai Ketua Umum DPP Partai Persatuan Pembangunan (PPP) merupakan politisi yang tergabung dalam koalisi dengan Prabowo. "Kalau dilihat dari timing, momentum waktu, ya saya berharap dan saya menghimbau semua pihak untuk, terutama di KPK, untuk benar-benar jangan sampai KPK itu menjadi politisasi, digunakan sebagai alat politik dari pihak manapun. Itu saja harapan saya," ujar dia, di rumah Hary Tanoesoedibjo, Kamis malam.
(*republika.co.id*, 23 Mei 2014, 09:52 WIB)

Belum ditahannya Suryadharma Ali oleh KPK disebutkan karena masalah pemberkasan yang belum mencapai 70 persen. Pembuktian dugaan korupsi ini masih terus diproses KPK, seperti disebutkan *kompas.com*;

Juru Bicara KPK Johan Budi mengatakan, pihaknya belum menahan Suryadharma Ali karena pemberkasan perkara yang menjerat Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan itu belum mencapai 70 persen. —Saksi-saksi saja baru beberapa yang diperiksa, masih lama," kata Johan di Jakarta. Menurut dia, KPK biasa menahan seseorang jika pemberkasan perkara yang menjerat orang tersebut hampir rampung atau di atas 70 persen. Johan juga mengatakan bahwa KPK belum menahan Suryadharma karena masih melakukan *asset tracing* atau penelusuran aset yang bersangkutan."
(*kompas.com*, Selasa 12 Agustus 2014, 18:56 WIB)

Namun, mengapa dengan kondisi berkas yang belum rampung, KPK sudah mengumumkan keterlibatan Suryadharma Ali. Apakah benar tidak ada kepentingan politik di dalamnya. Bahkan, *Kompas.com* menurunkan berita yang berjudul "~~K~~asus Suryadharma "Gembosi" Suara Prabowo-Hatta", berikut kutipannya:

Penetapan Menteri Agama yang juga Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Suryadharma Ali sebagai tersangka dinilai akan banyak berpengaruh terhadap perolehan suara Prabowo Subianto-Hatta Rajasa dalam Pemilu Presiden 9 Juli mendatang.

Sebab, PPP telah memutuskan untuk mengukung Prabowo-Hatta sehingga rakyat akan melihatnya sebagai satu kesatuan. "Apalagi Suryadharma merupakan Ketua Umum dari PPP, tentu tidak akan bisa dipisahkan," kata pengamat psikologi politik dari Universitas Indonesia, Hamdi Muluk, Jumat (23/5/2014) pagi.
(*kompas.com*, Jum'at 23 Mei 2014 pukul 11:40 WIB)

Pemberitaan ini bisa menjadi dasar koalisi Prabowo-Hatta yang kemudian dicitrakan pula sebagai koalisi para koruptor. Kekuatan media massa begitu cepat dalam mempengaruhi opini publik. Apa yang dibahas media massa dapat menjadi topik pembicaraan masyarakat. Apakah juga ada hal tertentu yang melatarbelakangi media *online* tersebut menurunkan sejumlah berita terkait korupsi Suryadharma Ali.

Dalam pemberitaan kasus ini, media *online* sangat rutin dalam liputan mengenai korupsi tersebut. *Kompas.com* menurunkan 31 judul berita pada hari Kamis tanggal 22 Mei 2014 (Hari ditetapkannya Suryadharma Ali sebagai tersangka). Sementara pada tanggal yang sama, *republika.co.id* menurunkan 23 judul berita. Dominasi pemberitaan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa diturunkannya berita Suryadharma Ali sebagai tersangka kasus korupsi memang sengaja dilakukan mendekati pelaksanaan pilpres 2014 untuk memberikan pengaruh politik di kedua kubu koalisi yaitu Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK.

Media menyusun sebuah rangkaian realitas yang diurutkan secara kronologis. Wartawan sebagai pekerja media melakukan penyusunan fakta/realitas yang dihadapinya dan diliputnya menjadi produksi berita. Berita yang ditulis wartawan tidak hanya merupakan sebuah realitas yang nampak, atau

hasil pemahaman yang merupakan pandangan pribadi serta wawasan wartawan, namun sebuah berita juga dipengaruhi oleh hal eksternal di luar diri wartawan, seperti kebijakan redaksional ataupun kepentingan ekonomi politik media dan ideologi media.

Pekerjaan media massa pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media yang mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Hal ini dapat menjelaskan bahwa berita yang dimuat dan dibaca oleh publik bukanlah realitas yang sebenarnya karena terbitnya sebuah berita telah melalui proses seleksi. Media massa dapat melakukan penonjolan aspek tertentu atau menyembunyikan aspek yang lain atau yang sengaja ditutupi. Media massa juga menentukan pilihan atas narasumber yang menjadi perpanjangan opininya. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan pembaca pada opini tertentu. Aart van Zoest dalam Sobur (2006) mengatakan bahwa sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi yang memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah ideologi.

Penelitian ini berfokus pada media *online kompas.com* dan *republika.co.id* yang memiliki latar belakang, serta kecenderungan yang berbeda dalam melakukan pembedaan (*framing*) pesan. Kecenderungan tersebut mencakup konstruksi berita yang dibentuk oleh wartawan atas peristiwa korupsi dengan latar politik yang terjadi, yang melibatkan Suryadharma Ali. Penelitian ini juga ingin melihat pengaruh ideologi media dalam pembentukan produksi berita tersebut.

Pengaruh media tidak hanya pada *agenda setting*, agenda media adalah agenda publik, yang berfokus pada level objek, namun juga pada tahap kedua agenda setting, yaitu pada level atribut, objek mana yang penting dan tidak, isu

mana yang diseleksi dan ditonjolkan dari isu yang lain, hal inilah yang disebut sebagai *framing*. McCombs, Shaw dan Weaver (1997) menyatakan bahwa bukan saja agenda setting dan *framing*, sebagai pengaruh media memiliki keterkaitan, melainkan *framing* sebenarnya merupakan kelanjutan agenda setting (scheufele 1999 dalam Pawito, 2007).

Menurut Sudibyo (2006), *frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Lebih lanjut Pawito (2007) menjelaskan bahwa media framing pada dasarnya adalah *framing* berita yang mencerminkan produk media sekaligus produk dari para wartawannya ketika harus mengidentifikasi dan mengklasifikasi serta kemudian menyampaikan informasi dan opini kepada khalayak. Dengan kata lain, media *framing* pada hakikatnya merupakan konstruksi atau pendefinisian oleh media mengenai realitas atau peristiwa-peristiwa yang ada atau terjadi di dalam masyarakat. Media *framing* karena itu dapat memengaruhi secara sistematis bagaimana khalayak memahami peristiwa-peristiwa, atau untuk lebih luasnya adalah realitas.

Sebagai contoh, pemberitaan kasus Suryadharma Ali yang diturunkan pada tanggal 23 Mei 2014 pukul 12:15 oleh *kompas.com* dan *republika.co.id*. pada pukul 15:34 WIB, *kompas.com* menurunkan judul –Suryadharma Tersangka, Dukungan PPP Terancam Tak Solid” sedangkan *republika.co.id* menurunkan judul –SDA Tersangka, PDIP Merasa Sedih dan Prihatin”. Dari segi judul, kedua media tersebut ingin menunjukkan pada pembaca, bahwa Suryadharma atau SDA adalah tersangka, namun dibingkai dengan latar politik berbeda. *Kompas.com*

menyimpulkan bahwa saat Suryadharma menjadi tersangka, bahwa PPP menjadi tidak solid. Sedangkan *republika.co.id* dengan judul tersebut, menunjukkan rasa simpati dari PDIP terhadap SDA. Dari dua judul tersebut, nampak konstruksi yang berbeda dalam pesan yang ingin disampaikan oleh kedua media *online* tersebut.

Dalam tesis ini, peneliti tertarik mengambil topik *frame* berita di media *online* seiring perkembangan internet dan *gadget* yang begitu pesat. Pemberitaan kasus dugaan korupsi Suryadharma Ali langsung tersebar luas, tidak hanya pada media cetak, elektronik (televisi dan radio), namun juga melalui media *online*. *Netizen* dengan mudahnya mengakses berita tersebut, memberikan komentar pada berita yang dibaca juga langsung dapat membagikan berita tersebut ke jaringan sosial media. Saat ini berita telah menjadi kebutuhan utama. Dunia seperti berada dalam genggaman. Bahkan tidak perlu membuka laptop dan memasang modem untuk terhubung dalam dunia internet. Dengan dukungan akses internet dalam *smartphone*, saat ini setiap orang dapat mengakses berita terbaru dari media cetak versi *online* atau media *news online*. Selain tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli koran cetak, membaca versi *online* lebih efisien karena tidak perlu membawa kertas ukuran besar. Teknologi *smartphone* makin memudahkan publik dalam memperoleh informasi ataupun berita. Di sisi lain, media *online* juga lebih *up to date* atau *realtime* dalam penyajian berita, ini adalah hal yang tidak dapat dilakukan oleh media cetak. Berita yang baru saja terjadi langsung dapat disebarkan atau diinformasikan detik itu juga, sementara media cetak harus menunggu esok harinya untuk menjelaskan berita atau peristiwa yang terjadi.

Karena sifatnya yang *online*, maka berita yang disajikan pun cenderung singkat dan padat terbatas pada jumlah karakter. Narasumber yang dirujuk menjadi sangat minimal, rata-rata sebuah berita *online* hanya memuat satu orang narasumber. Sebuah berita lengkap versi media cetak ataupun sebuah peristiwa yang diliput dalam satu hari dapat menjadi belasan judul berita dalam versi *online*-nya. Selain itu terdapat penempatan tautan judul berita lain yang terkait dengan berita yang disajikan baik dalam struktur beritanya, ataupun di bagian akhir berita *straight news*. Terkadang berita dalam versi *online* mengakhiri berita dengan kalimat berulang yang telah disampaikan pada paragraf awal berita.

Adapun pemilihan media *online* yang diteliti disebabkan karena perbedaan latar belakang media *online*. Pertama, *kompas.com*. Media ini pada awalnya merupakan bentuk *online* dari harian Kompas, yang didirikan oleh PK Ojong bersama Jakob Oetama. Saat ini, Kompas semakin besar dengan perusahaan yang bernama Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Perkembangan KKG sebagai perusahaan media besar saat ini merupakan kerja keras Jakob Oetama yang banyak berperan setelah PK Ojong meninggal tahun 1980.

Kompas mulai menggarap versi *online* di tahun 1995 dengan pencapaian 120 juta *page views* perbulan. Dengan beberapa kali bertransformasi, yang semula hanya sebagai versi *online* saja, sekarang *kompas.com* sudah dikelola sendiri dengan redaksi maupun manajemen yang berbeda dengan Harian Kompas walaupun masih satu grup di bawah Kompas Gramedia Group (KG). Beberapa jenis perusahaan di bawah KG selain koran, yaitu majalah, tabloid, toko buku dan distribusi, percetakan, elektronik dan multimedia, pelatihan dan pendidikan, Hotel dan resort, *Manufacture*, *event organizer* dan *event venue*.

Media *online* kedua yang menjadi fokus penelitian tesis ini adalah *republika.co.id*. Republika adalah media nasional yang lahir dari kalangan komunitas muslim. Hamad (2004:120) menjelaskan bahwa kehadiran Republika tidak lepas dari kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI). Melalui Yayasan Abdi Bangsa yang dibentuk pada 17 Agustus 1992, Republika resmi berdiri pada tanggal 4 Januari 1993.

Republika diambil alih Grup Mahaka setelah Habibie turun dari masa jabatannya sebagai Presiden saat itu. Erick Thohir, pria dari keluarga pengusaha yang berpengaruh dengan Grup Mahaka membeli saham mayoritas Republika dan hingga sekarang menjadi pemilik Republika.

Republika pun melakukan konvergensi di tahun 1995 dan menjadi harian pertama Indonesia yang muncul di internet dengan nama Republika *online* yang diakses di laman *republika.co.id*. Republika saat ini tidak berubah haluan, dan media *online* ini juga masih mempertahankan pembacanya yang dominan adalah komunitas muslim. Sehingga bisa dikatakan bahwa *republika.co.id* masih mempertahankan visi dan misi yang tidak jauh nilai Islam. Beberapa media lain yang dibawah Grup dari Mahaka adalah Majalah Parents Indonesia, Golf Digest, JakTV, stasiun radio GEN 98.7 FM, Prambors FM, Delta FM, FeMale Radio dan Alif TV.

Menjelang pemilihan presiden (pilpres) 2014, pemberitaan Republika *online* nampak lebih banyak berpihak atau lebih mendukung capres dan cawapres Prabowo-Hatta. Jika dikaitkan dengan kepemilikan media, Erick Thohir pada saat itu juga masih merupakan Presiden direktur PT Visi Media Asia Tbk (VIVA)

milik perusahaan Bakrie. Aburizal Bakrie sendiri yang juga politisi partai Golkar, tergabung di koalisi Prabowo-Hatta dalam pilpres 2014.

Latar belakang kedua media *online* yang telah dipaparkan menjadi pertimbangan peneliti dalam penyusunan tesis ini. Pemilik dan organisasi redaksi kedua media baik secara tujuan, agama maupun politik, memiliki perbedaan yang signifikan. Akankah terdapat perbedaan penyusunan realitas dalam pemberitaan kasus korupsi Suryadharma Ali oleh kedua media tersebut yang disebabkan perbedaan latar belakang agama, atau kedua media tersebut akan sama dalam pemingkai berita kasus korupsi dana haji, dan seperti apa *frame* berita yang disusun oleh media. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengambil judul –Analisis *Framing* Berita Kasus Korupsi Dana Haji oleh Suryadharma Ali di *kompas.com* dan *republika.co.id*”

I.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak diteliti berdasarkan uraian latar belakang di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana *framing* berita kasus korupsi dana haji Suryadharma Ali di *kompas.com* dan *republika.co.id* ?
2. Apakah latar belakang ideologi media akan mem- *frame* secara berbeda berita kasus korupsi dana haji Suryadharma Ali pada *kompas.com* dan *republika.co.id*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *framing* berita kasus korupsi dana haji oleh Suryadharma Ali di *kompas.com* dan *republika.co.id*.
2. Untuk mengetahui perbedaan *frame* pemberitaan Suryadharma Ali dalam kasus korupsi dana haji berdasarkan latar belakang ideologi media pada *kompas.com* dan *republika.co.id*.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang disiplin ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan *framing* media *online* pada pemberitaan seorang tokoh.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk media literasi masyarakat, khususnya bagi humas pemerintah agar lebih memahami *framing* yang dilakukan media (*online*) terhadap pemberitaan tokoh.
2. Untuk kalangan mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan maupun rujukan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.